

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan Tentang Kanker Payudara

1. Definisi kanker payudara

Kanker bermula pada tumor. Tumor merupakan sekumpulan sel-sel dalam jaringan tubuh yang berkembang dan bertambah dalam jumlah atau ukuran yang melebihi batas normal. Terdapat dua jenis tumor dengan karakteristik berbeda, yaitu benignan dan malignan. Tumor benignan dapat bertumbuh besar namun pada umumnya pertumbuhannya dapat terkontrol dan terbatas serta tidak bermetastasis. Berbeda dengan tumor benignan, tumor malignan dapat bertumbuh terus-menerus tanpa terkendali dan dapat bermetastasis ke jaringan atau organ tubuh lain. Kanker merupakan tumor malignan. Ketika kanker tersebut terjadi pada atau di sekitar kelenjar susu, maka kanker tersebut digolongkan sebagai kanker payudara (Wiliyanarti, 2021).

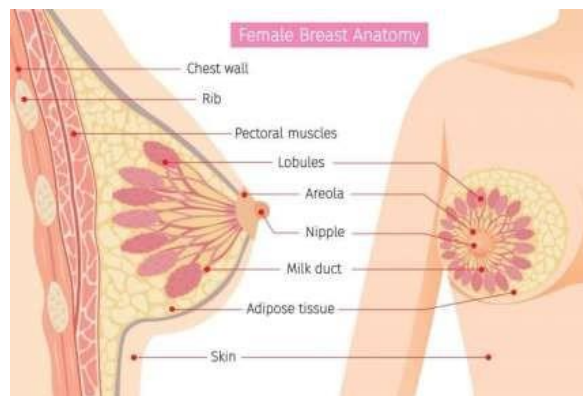
Kanker payudara terdiri dari dua kategori berdasarkan kemampuan metastasisnya. Hingga kini dikenal kanker payudara invasif dan kanker payudara *non-invasif* atau yang juga dikenal dengan karsinoma *in-situ*. Sebagian besar kanker payudara bersifat invasif (ACS, 2015).

2. Struktur anatomi payudara

Payudara tersusun dari jaringan lemak yang mengandung kelenjar-kelenjar yang bertanggungjawab terhadap produksi susu pada saat hamil dan setelah bersalin. Setiap payudara terdiri dari sekitar 15-25 lobus berkelompok yang disebut lobulus, kelenjar susu, dan sebuah bentukan seperti kantung- kantung yang menampung air susu (*alveoli*). Saluran untuk mengalirkan air susu ke puting susu

disebut duktus. Sekitar 15-20 saluran akan menuju bagian gelap yang melingkar di sekitar puting susu (*areola*) membentuk bagian yang menyimpan air susu (*ampullae*) sebelum keluar ke permukaan.

Kedua payudara tidak selalu mempunyai ukuran dan bentuk yang sama. Bentuk payudara mulai terbentuk lengkap satu atau dua tahun setelah menstruasi pertamakali. Hamil dan menyusui akan menyebabkan payudara bertambah besar dan akan mengalami pengecilan (*atrofi*) setelah menopause (Purnamaningtyas, 2019). Payudara akan menutupi sebagian besar dinding dada. Payudara dibatasi oleh tulang selangka



Gambar 1. Payudara

3. Faktor risiko kanker payudara

Kanker payudara memiliki banyak faktor risiko atau bersifat multifaktoral. Faktor risiko adalah suatu sifat atau karakteristik yang berkaitan erat terhadap kemungkinan kejadian suatu penyakit ditinjau dari segi statistik (Krisdianto, 2019). Keberadaan faktor risiko bukan merupakan prediktor pasti bahwa seseorang tersebut akan mengidap penyakit tertentu, sebaliknya, seseorang yang didiagnosis menderita kanker payudara, misalnya, belum tentu memiliki faktor risiko. Faktor keterampilan dan genetik memiliki peran besar pada perempuan untuk menderita

kanker. Sejumlah faktor dapat dikendalikan dan sebagian faktor lainnya tidak dapat dikendalikan atau dihindari. Misalnya, tidak memberi air susu ibu, kurangnya aktivitas fisik dan tingginya asupan lemak hewani, perokok aktif maupun pasif, serta penggunaan kontrasepsi oral sebelum masa kehamilan pertama merupakan sebagian dari faktor keterampilan yang dapat dikendalikan. Sedangkan, yang dimaksud dengan faktor- faktor risiko yang tidak dapat dikendalikan antara lain jenis kelamin perempuan, suku etnis, riwayat penyakit kanker pada keluarga, riwayat kanker endometrium atau ovarium pada diri sendiri, pernah mendapatkan diagnosis lesi proliferasi, serta menstruasi dini.

Adapun faktor risiko kanker payudara adalah:

a. Riwayat pribadi dan keluarga

Perempuan dengan riwayat anggota keluarga penderita kanker payudara memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit tersebut dan risiko semakin meningkat sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang mengidap kanker payudara (ACS, 2015).

b. Kepadatan jaringan payudara

Perempuan dengan jaringan payudara yang padat pada skrining mammografi ditemukan memiliki empat hingga enam kali lipat lebih berisiko terkena kanker payudara dibandingkan dengan payudara dengan kepadatan lebih rendah (Krisdianto, 2019).

c. Faktor reproduktif

Pada perempuan, siklus reproduksi terdiri dari sejumlah rangkaian. Salah satunya adalah menstruasi. Menstruasi memiliki keterkaitan dengan keterpaparan hormon estrogen, oleh karena itu memiliki hubungan positif terhadap risiko kanker

payudara, di mana semakin panjang waktu dalam hidup seseorang mengalami siklus menstruasi (misalnya, *menarch* yang terlalu dini disertai dengan keterlambatan usia *menopause*), maka semakin tinggi risiko yang dihadapinya terhadap kanker payudara (Harahap, 2018).

d. Lingkungan

Seseorang dengan waktu kerja malam hari dengan terpapar cahaya pada saat bekerja akan memiliki risiko tinggi terkena kanker payudara. Hal ini dikarenakan rendahnya produksi melatonin pada orang tersebut memicu pertumbuhan tumor.

4. Tanda dan gejala kanker payudara

Tanda dan gejala payudara seringkali diabaikan atau tidak disadari kehadirannya karena sebelum menuju pada tahap tertentu, kanker tersebut belum memunculkan gangguan pada penderitanya. Berdasarkan data di Rumah Sakit Kanker Nasional Dharmais, 85% dari pasien kanker payudara datang ke rumah sakit dalam keadaan stadium lanjut (Untari, 2012). Hal tersebut diduga disebabkan oleh kurangnya kepekaan pasien terhadap tanda dan gejala, padahal menurut penelitian Desweni (2021) dinyatakan bahwa adanya hubungan antara perilaku sadari dengan stadium kanker.

Berikut tanda dan gejala yang mengindikasikan kanker payudara:

- a. Terjadi perubahan ukuran pada payudara, dalam hal ini perubahan ukuran dapat terjadi hanya pada salah satu payudara, baik terlihat lebih kecil atau lebih besar, atau terlihat kecondongan tidak wajar ke suatu arah tertentu.
- b. Perubahan pada kulit. Terdapat kerutan atau cekungan pada permukaan kulit payudara. Kondisi kulit yang menebal serta mengerut seperti kulit jeruk disebut juga sebagai kondisi *peaud'orange*.

c. Terdapat benjolan pada payudara. Benjolan selalu ada, tidak hilang timbul meskipun melewati siklus menstruasi. Benjolan terasa keras atau dapat juga terasa lembut yang tidak sakit dan tidak bergerak seperti tertambat pada dada.

d. Perubahan pada puting. Puting tertarik ke arah dalam, atau terdapat lekukan. Puting mengeluarkan cairan, disertai dengan keluarnya darah (juga merupakan tanda tumor benignan). Mengeras, terdapat luka atau bisul, serta kulit puting bersisik

5. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2018).

Menurut Notoatmodjo (2018) cara memperoleh pengetahuan antara lain sebagai berikut:

a. Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Pada waktu itu bila seseorang menghadapi persoalan atau masalah, upaya yang dilakukan hanya dengan coba-coba saja.

b. Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

c. Cara kekuasaan dan otoritas

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak kebiasaan dan tradisi yang

dilakukan oleh orang, penalaran, dan tradisi itu yang dilakukan baik atau tidak (Pratiwi, 2021).

d. Berdasarkan pengalaman pribadi

Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu.

e. Cara akal sehat (*common sense*)

Sejalan perkembangan kebudayaan umat kebudayaan manusia cara berpikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan..

f. Kebenaran menerima wahyu

Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut- pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak.

g. Kebenaran secara intuitif

Kebenaran ini diperoleh manusia secara cepat melalui proses di luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Intuisi bukanlah suatu metode namun intuisi merupakan sebuah jenis kognisi (Jatisunda, 2019).

h. Metode penelitian

Cara modern dalam meperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Metode penelitian dilukiskan sebagai proses penyelidikan secara induktif bertolak dari pengamatan mereka menuju hipotesis. Kemudian secara deduktif bergerak dari hipotesis ke implikasi logis hipotesis tersebut (Alfianika, 2018).

Menurut Notoadmodjo (2018) tedapat 6 tingkat pengetahuan yaitu:

a. Tahu (*knowledge*)

Tahu adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah

mengamati sesuatu. Tahu diartikan menunjukkan keberhasilan mengumpulkan keterangan apa adanya. Termasuk dalam kategori ini adalah kemampuan mengenali atau mengingat kembali hal-hal atau keterangan yang berhasil dihimpun atau dikenali (*recall of facts*).

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar. Pemahaman diartikan dicapainya pengertian (*understanding*) tentang hal yang sudah kita kenali.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktikkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi real (sebenarnya). Aplikasi dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam kontak atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan menghubungkan bagian bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan ata lain, sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, dapat merencanakan, meringkas, menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu

materi atau objek. Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk membandingkan hal-hal yang serupa atau setara lainnya, sehingga diperoleh kesan yang lengkap dan menyeluruh tentang hal yang sedang dinilainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Budiman dan Riyanto (2019) meliputi:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan keterampilan seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah menerima informasi, salah satunya informasi kesehatan (Utamingtyas, 2020).

b. Informasi

Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menyediakan bermacam- macam media massa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Pada saat sekarang pemanfaatan internet sebagai sumber informasi kesehatan sangat membantu pada masyarakat desa usia dewasa (Dewi, 2019).

c. Pekerjaan

Seseorang yang bekerja di sektor formal memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk kesehatan. Anggreni (2021) mengatakan bahwa wanita yang pekerjaannya sangat dekat dengan membaca dan meningkatkan ilmu pengetahuan akan memperoleh pengetahuan lebih baik tentang kanker payudara.

d. Pengalaman

Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan (Simamora, 2019). Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan (Immawati, 2017).

e. Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah. Pada usia remaja awal, remaja lebih mudah terpengaruh dan rasa ingin tahunya yang semakin tinggi (Notoatmodjo, 2018). Wanita usia subur yang semakin matang usianya, maka semakin matang pula seorang wanita dalam menentukan pilihan jejaring sosial yang akan digunakan untuk mencari informasi edukasi terkait pengetahuan kanker payudara (Anggraini, 2021). Terlihat juga dari penelitian. Sihete, dkk (2019) dimana wanita usia subur yang semakin matang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kanker payudara.

6. Pengetahuan tentang kanker payudara

Berdasarkan pengertian pengetahuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang kanker payudara merupakan hasil penginderaan manusia yang menerangkan tentang berbagai aspek kanker payudara dan penyakit kanker

payudara payudara beserta ciri dan cara pengobatannya. Pengetahuan tentang kanker payudara juga termasuk fakta yang benar mengenai faktor apa saja yang dapat mengakibatkan penyakit kanker payudara. Pengetahuan tentang kanker payudara juga harus dimiliki oleh Ibu PKK, yang sangat rentan menderita kanker payudara. Menurut Herawati (2018) pengetahuan ibu tentang kanker payudara sangat dipengaruhi oleh pendidikan.

Pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang kanker payudara, namun keterpaparan informasi juga dapat berpengaruhnya. Menurut Suryani (2019) ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan pengetahuan ibu tentang kanker payudara. Ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK dapat memperoleh informasi tentang kanker payudara melalui kegiatan-kegiatan posyandu.

Pengetahuan kanker payudara dalam penelitian ini menyangkut empat hal yaitu (Martha, 2019) :

a. Pengertian kanker payudara

Aspek ini mencakup pengertian kanker payudara. Ketika ibu-ibu PKK memahami tentang kanker payudara mencirikan tingkat pengetahuannya tentang kanker payudara.

b. Faktor risiko

Aspek ini mencakup segolongan wanita yang dianggap mempunyai risiko lebih tinggi untuk mengidap kanker payudara. Menurut Hero (2021) jika mengetahui faktor risiko kanker payudara maka dapat menghindari kasus penyakit ini.

c. Tanda dan gejala klinis

Aspek ini mencakup gejala-gejala awal dan tanda timbulnya penyakit ini. Gejala awal dan tanda timbul akan sangat berpengaruh terhadap deteksi dini kanker payudara.

d. Deteksi dini kanker payudara

Aspek ini mencakup bagaimana cara-cara agar penyakit ini dapat dicegah. Menurut Pratiwi (2017) adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan Ibu PKK dengan deteksi dini kanker payudara.

7. Cara pengukuran pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan cara kuisioner yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan (Notoatmodjo, 2018). Tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga menurut Notoatmodjo (2012) yaitu:

a. Tingkat pengetahuan baik

Tingkat pengetahuan baik adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang mampu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisa, mensintesis dan mengevaluasi. Tingkat pengetahuan dapat dikatakan baik jika seseorang mempunyai 76%-100 % pengetahuan.

b. Tingkat pengetahuan cukup

Tingkat pengetahuan cukup adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang mengetahui, memahami, tetapi kurang mengaplikasi, menganalisa, mensintesis dan mengevaluasi. Tingkat pengetahuan dapat dikatakan sedang jika seseorang mempunyai 56%-75 % pengetahuan.

c. Tingkat pengetahuan kurang

Tingkat pengetahuan kurang adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang kurang mampu mengetahui, memahami, mengalikaksi, menganalisa, mensintesis dan mengevaluasi. Tingkat pengetahuan kurang jika seseorang mempunyai 0%-55% pengetahuan.

B. Keterampilan Deteksi Dini Sadari

1. Definisi deteksi dini sadari

Menurut Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK) sadari adalah pemeriksaan payudara yang dilakukan masing-masing wanita untuk menemukan kelainan pada payudaranya yang kemungkinan kanker payudara (Kemenkes, 2018). Sebenarnya maksud dari sadari adalah agar wanita itu sendiri mengenal keadaan payudara sendiri, sebagai awal usaha menemukan kelainan dini yang mengarah pada kanker payudara.

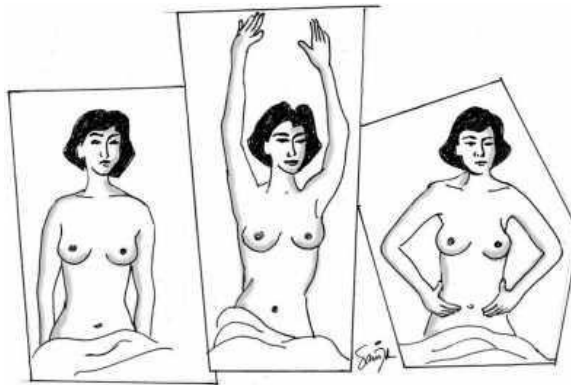
Pemeriksaan sadari dianjurkan pada semua wanita mulai dari usia 15 tahun (lebih diutamakan bila wanita tersebut mempunyai riwayat keluarga yang menderita kanker payudara atau kanker lainnya). Pemeriksaan dilakukan setiap bulan, 7-10 hari setelah hari pertama haid, atau pada tanggal yang sama setiap bulan pada wanita yang telah menopause. Pemeriksaan sadari diharapkan dapat mengurangi angka kematian dan meningkatkan angka harapan hidup (Marfianti, 2021).

Melakukan sadari dapat dilakukan dengan cara 5 langkah sebagai berikut:

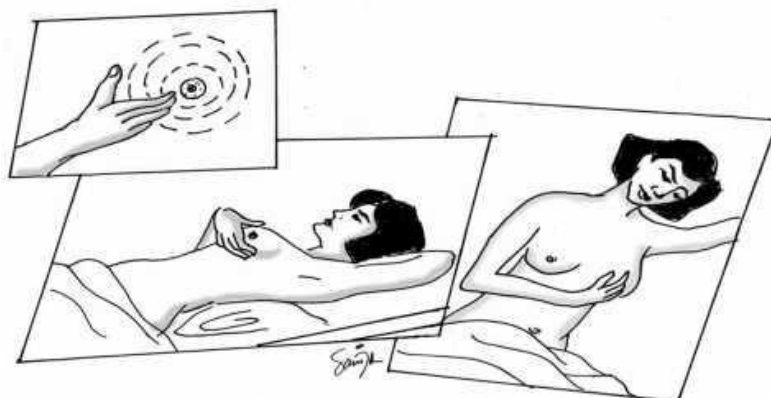
a. Melihat payudara di hadapan cermin dengan lengan terentang ke bawah dan berkacak pinggang. Pasien diminta untuk memperhatikan dan membandingkan kedua payudara dalam segi bentuk, ukuran, dan warna. Pasien juga diminta untuk

memperhatikan adanya pembengkakan kulit, *dimpling*, perubahan bentuk puting, warna merah, keriput, pembengkakan, dan borok (Azizah, 2019). (Gambar 3)

- b. Mengulangi tahapan pada langkah a dengan tangan terangkat ke atas.
- c. Memperhatikan tanda adanya pengeluaran cairan dari puting susu.
- d. Melakukan perabaan dengan posisi berbaring, dengan bantuan telapak dilakukan melingkar dari luar ke dalam atau vertikal dari atas ke bawah.
- e. Melakukan perabaan pada langkah d di atas di kamar mandi (ketika payudara basah dan licin, terutama setelah menggunakan sabun).



Gambar 2. Pemeriksaan payudara di depan cermin (Kemenkes, 2018)



Gambar 3. Pemeriksaan payudara saat berbaring (Kemenkes, 2018)

Dapat juga secara sistematis dilakukan seperti di bawah ini (Rohmah, 2019):

Melihat:

- a. Lakukan didepan cermin dengan posisi berdiri dan tanggalkan baju/blus atas.

(Gambar 3)

- b. Lakukan dengan lengan terjuntai kebawah dan dengan lengan berkacak pinggang. (Gambar 4)

- c. Lihat kedua payudara, ketiak dan perhatikan keadaan kulit payudara.

Meraba:

- a. Lakukan dengan tetap berdiri didepan cermin, bergantian tangan kanan untuk memeriksa payudara kiri dan sebaliknya.

- b. Pada waktu meraba gunakan bagian dalam jari II s/d V

- c. Lakukan secara teratur payudara kiri diraba dengan tangan kanan dan sebaliknya lakukan diseluruh payudara.

- d. Pada waktu selesai meraba payudara maka raba juga ketiaknya.

Menilai puting susu:

- a. Meraba puting susu dilakukan pada bagian akhir dari meraba payudara

- b. Dengan cara memijit puting susu dan melihat apakah ada keluar cairan (*niple discharge*).

- c. Lihat bagian dalam bra (*cap-nya*) apakah ada flek bekas keluar cairan dari puting susu.

Bila ditemukan kelainan, dianjurkan untuk

- a. Jangan panik

- b. Berilah tanda atau diingat tempat adanya kelainan dan lakukan evaluasi pada bulan berikutnya.

c. Bila pada bulan berikutnya tetap ditemukan kelainan di tempat yang sama maka menjadi keharusan untuk memeriksakan pada dokter atau bidan (KPKN, 2017).

2. Pengertian keterampilan

Keterampilan merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Sudarto, 2016). Seseorang yang terampil dalam suatu bidang tidak ragu-ragu dalam melakukan pekerjaan tersebut, seakan-akan tidak perlu dipikirkan lagi bagaimana melaksanakannya, tidak ada lagi kesulitan-kesulitan yang menghambat pekerjaannya (Sinaga, 2019).

Dalam melakukan kegiatan praktek keterampilan, seseorang memerlukan stimulus atau objek. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik), sehingga ada faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan yaitu pengetahuan, pendidikan, pengalaman, lingkungan dan fasilitas, kebiasaan, kebudayaan dan usia. Semakin tinggi pengetahuan dan pendidikan seseorang akan meningkatkan keterampilannya, bertambahnya pengalaman seseorang akan menambah keterampilannya, adanya lingkungan dan fasilitas yang mendukung akan meningkatkan keterampilan, kebiasaan sehari-hari dan budaya setempat akan mempengaruhi keterampilan seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang akan bertambah pula keterampilannya (Notoatmodjo, 2018). Menurut Bahridah

(2021) stres dan kelelahan juga mempengaruhi keterampilan. Semakin stres dan lelah maka keterampilan juga akan menurun.

Menurut Hapsari (2018) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan secara langsung yaitu:

a. Motivasi

Merupakan sesuatu yang membangkitkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan. Motivasi inilah yang mendorong seseorang bisa melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang sudah diajarkan.

b. Pengalaman

Merupakan suatu hal yang akan memperkuat kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan (keterampilan). Pengalaman membangun seseorang untuk bisa melakukan tindakan-tindakan selanjutnya menjadi lebih baik yang dikarenakan sudah melakukan tindakan-tindakan di masa lampunya.

c. Keahlian

Keahlian yang dimiliki seseorang akan membuat terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. Keahlian akan membuat seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang sudah diajarkan. Seseorang akan melakukan tindakan keterampilan dengan baik bila diberikan contoh tindakan yang benar. (Sukarsih, 2019).

Sadari adalah langkah-langkah pendeteksian dini kanker payudara. Menurut Wiraswati, dkk, (2019) praktek keterampilan sadari bertujuan untuk mendeteksi secara dini jika ada perubahan-perubahan pada payudara yang mungkin mengindikasikan adanya kanker payudara sehingga akan lebih cepat ditangani. Dengan demikian keterampilan melakukan sadari adalah kemampuan melakukan

langkah-langkah sadari dengan benar sebagai deteksi dini pencegahan kanker payudara. Namun Riset Penyakit Tidak Menular (2016) menyatakan bahwa 53,7% masyarakat tidak pernah melakukan sadari, sehingga perlu penguatan dalam membangun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan.

Kemudian berkaitan dengan keterampilan sadari, Wahyuningtias (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan, pengetahuan, persepsi, motivasi, dan sikap mempengaruhi keterampilan seseorang dalam melakukan praktek sadari.

3. Cara pengukuran keterampilan

Keterampilan dapat diukur menggunakan lembar observasi. Menurut Arikunto (2006) dalam penelitian Purnamaningtyas (2019), tingkat keterampilan dibedakan menjadi 3 yaitu:

- a. Kurang jika nilai praktik
0% – 55 %
- b. Cukup jika nilai praktik
56% – 75 %
- c. Baik jika nilai praktik
76% – 100 %

C. Hubungan Pengetahuan Tentang Kanker Payudara dengan Keterampilan Sadari

Tingkat pengetahuan pertama adalah tahu (*know*). Tahu diartikan sebagai upaya untuk mengingat sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari. Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), ia harus tahu terlebih dahulu arti atau manfaat perilaku tersebut

bagi dirinya atau keluarganya. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perihal yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan atau kesadaran terhadap kesehatan, dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Pengetahuan tentang sakit dan penyakit
- 2) Pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan dan cara hidup sehat
- 3) Pengetahuan tentang kesehatan lingkungan

Perubahan pengetahuan dapat mempengaruhi perubahan sikap seseorang. Sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan, termasuk penyakit). Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau objek kesehatan tersebut (Notoatmodjo,2018). Oleh sebab itu indikator untuk sikap kesehatan juga sejalan dengan pengetahuan kesehatan seperti diatas, yakni:

- 1) Sikap terhadap sakit dan penyakit adalah bagaimana penilaian atau pendapat seseorang terhadap gejala atau tanda-tanda penyakit, penyebab penyakit, cara penularan penyakit, cara pencegahan penyakit, dan sebagainya.
- 2) Sikap cara pemeliharaan dan cara hidup sehat adalah penilaian atau pendapat seseorang terhadap cara-cara memelihara dan cara-cara (berperilaku) hidup sehat. Dengan perkataan lain pendapat atau penilaian terhadap makanan, minuman, olahraga, relaksasi (istirahat) atau istirahat yang cukup, dan sebagainya bagi kesehatannya.

3) Sikap terhadap kesehatan lingkungan adalah pendapat atau penilaian seseorang terhadap lingkungan dan pengaruhnya terhadap kesehatan. Misalnya pendapat atau penilaian terhadap air bersih, pembuangan limbah, polusi dan sebagainya.

Tahap selanjutnya diharapkan seseorang akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik). Inilah yang disebut praktik (*practice*) atau keterampilan kesehatan. Oleh sebab itu indikator keterampilan kesehatan ini juga mencakup hal – hal tersebut diatas, yakni:

- 1) Keterampilan sehubungan dengan pencegahan penyakit salah satunya sadari
- 2) Keterampilan penyembuhan penyakit
- 3) Keterampilan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan

Studi secara umum menunjukkan bahwa sadari dapat dilakukan dengan baik dengan tingkat pengetahuan yang baik pula. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa 61,4% responden berpengetahuan baik tentang kanker dan 68,4% responden melakukan pemeriksaan sadari dengan baik. (Purnamaningtyas, 2019). Hal ini membuktikan bahwa kesadaran melakukan sadari baik dan pengetahuan mengenai kanker payudara juga baik. Hal serupa juga ditemukan bahwa 59,1% berpengetahuan baik tentang kanker payudara dan 54,8% melakukan sadari dengan baik (Mahhendran, 2017). Namun temuan-temuan ini diperoleh di daerah perkotaan.